

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Kesimpulan Penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Gambaran umum para pedagang kaki lima di terminal bus tipe Kota Tegal sebelum adanya TBM Sakila Kerti sama halnya pada terminal-terminal pada umumnya. Terminal bus yang identik dengan kekerasan dan preman. Masyarakat warga terminal umumnya masyarakat yang terpinggirkan karena kondisi ekonomi dan pendidikan yang kurang terarah namun ternyata menyeruak “peradaban” baru, orang-orang di terminal termasuk para pedagang kaki lima “dibudayakan” dengan buku. Berawal dari TBM itulah mereka khususnya para pedagang kaki lima menuju program BTQ (Baca Tulis Al-Qur’an) dengan kondisi yang sebelumnya buta aksara Al-Qur’an, minim ilmu tajwid sekarang dari ke lima informan peserta program BTQ sudah lulus Iqro dan sebagian sudah sampai di Al-qur’an berkat dari belajar dan mengikuti program BTQ di TBM Sakila Kerti Kota Tegal dalam hal ini menurut penulis tingkat keberhasilannya dalam pemberantasan buta aksara Al-Qur’an terhadap pedagang kaki lima di TBM Sakila Kerti Kota Tegal dikatakan berhasil.
- 2) Strategi bimbingan keagamaan dalam pemberantasan buta aksara Al-Qur’an yang diterapkan di Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Sakila Kerti Kota Tegal yaitu dengan program Baca Tulis Al-Qur’an (BTQ) yang mana didalamnya menggunakan strategi PHP, yaitu pendekatan hati personil karna mengajarkan Al-Qur’an pada orang dewasa dan orang lanjut usia itu bukanlah hal mudah, karena selain memerlukan ilmu pengetahuan Andragogi (ilmu tentang orang dewasa belajar) seorang pembimbing agama juga perlu mengembangkan fitrah para peserta program BTQ, baik ruh, fisik, kemauan, dan akal secara dinamis sehingga akan terbentuk pribadi yang berakhlak mulia dan mampu.

- 3) mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat di masa usia senjanya. Dengan pendekatan PHP itulah bimbingan keagamaan dapat terlaksanakan sesuai dengan fungsinya.

Terkait dengan itu, pembimbing agama melakukan pendekatan kepada peserta melalui PHP (Pendekatan Hati Personil) hingga tercapainya keterlibatan diri (ego peserta didik) adalah kunci keberhasilan dalam pembelajaran orang dewasa, dan tingkat keberhasilan pendekatan PHP sebagai strategi dalam bimbingan keagamaan kepada para peserta dikatakan berhasil. Dikatakan berhasil karena pembimbing agama mampu membantu peserta untuk mendefinisikan kebutuhan belajarnya, merumuskan tujuannya, ikut serta memikul tanggung jawab dalam perencanaan dan penyusunan pengalaman belajar, dan berpartisipasi dalam mengevaluasi proses dan hasil kegiatan belajar tanpa adanya tekanan terhadap peserta dan tidak menghilangkan konsep diri peserta sebagai orang dewasa.

Hal ini menurut penulis sangat sesuai dengan teori belajar orang dewasa yang dikemukakan Carl Rogers (1951) yang mengajukan konsep pembelajaran yaitu "*Student-Centered Learning*" yang intinya yaitu peserta belajar dan fasilitator hendaknya memiliki pemahaman yang mendalam mengenai diri mereka melalui kelompok yang lebih intensif. Pendekatan ini lebih dikenal dengan istilah *latihan sensitivitas* dengan tujuan untuk membantu peserta belajar berbagai rasa dalam penajagan sikap dan hubungan interpersonal diantara mereka. Jadi menerapkan pembelajaran yang berpusat pada peserta. Sama halnya pendekatan yang digunakan pembimbing agama kepada peserta program BTQ yang mana menggunakan pendekatan PHP, sama-sama berpusat pada peserta.

Pelaksanaan pembelajaran BTQ yang dilakukan yaitu melalui metode Iqro, metode Iqro ini dalam prakteknya tidak membutuhkan alat yang bermacam-macam, karena ditekankan pada bacaannya. Bacaan langsung tanpa dieja. Artinya diperkenalkan langsung nama-nama

huruf hijaiyah dengan buku panduan iqro yang terdiri 6 jilid dimulai dari tingkat yang sederhana, tahap- demi tahap sampai pada tingkatan yang sempurna.

Sedangkan Metode Pengajarannya atau bimbingannya menggunakan 3 metode yang diterapkan di program BTQ di TBM Sakila Kerti Kota Tegal. Yaitu:

- Metode Klasikal yaitu pembelajaran dalam waktu yang sama secara menyeluruh, kegiatan dilakukan oleh seluruh peserta, mereka bersama-sama berdoa terlebih dahulu, dan pembimbing agama mengenalkan huruf hijaiyah menyeluruh kepada peserta secara bersama-sama.
- Metode Individual yaitu lanjutan dari metode klasikal, yang mana kemampuan para peserta dalam proses belajar mengaji itu berbeda-beda, maka dari itu perlunya metode individual agar lebih signifikan dalam proses belajar dan pembimbing lebih intens dalam memahami kemampuan belajar peserta.
- Metode Tutor Sebaya yaitu metode pembelajaran dengan pendekatan kooperatif dimana peserta ada yang berperan sebagai pembimbing (biasanya peserta yang lebih cerdas dari peserta lain) dapat dilihat dari tingkatan mengajinya dan peserta yang lain berperan sebagai yang terbimbing baik pada usia yang sama maupun pembimbing berusia lebih tua dari yang terbimbing. Intinya tidak memandang usia hanya melihat tingkat kemampuan dalam mengaji, yang sudah bisa mengajari yang tingkatnya masih dibawahnya. Dan dari ke tiga metode itu menurut penulis metode yang efektif digunakan yaitu metode Individual yang mana pembimbing keagamaan dapat memantau serta melihat perkembangan kemampuan mengaji peserta program secara individu dan mengetahui faktor penghambat dari peserta sendiri dalam pelaksanaan kegiatan program baca tulis Al-Qur'an.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan pembimbing keagamaan selama penulis melakukan observasi di TBM Sakila Kerti antara lain:

- Pembimbing keagamaan datang dengan kondisi yang sudah terkondisikan dimana para peserta program sudah duduk rapih dan bersiap mengikuti pembelajaran
  - Pembimbing keagamaan memberikan salam kepada seluruh peserta
  - Pembimbing keagamaan memimpin doa dan surah-surah pendek kemudian diikuti oleh seluruh peserta bersama-sama
  - Setelah itu pembimbing keagamaan mulai mengajari peserta mengaji satu-satu yaitu dengan metode individual
  - Kemudian pembimbing keagamaan memberikan materi keagamaan seperti materi fiqih, aqidah, memberikan nasihat dll oleh pembimbing keagamaan kepada peserta.
  - Sesekali untuk hiburan bersama-sama memainkan rebana
  - Berdoa bersama
- 4) Aada dua faktor dukungan yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor Internal dalam bentuk dukungan antara lain: adanya kemauan yang besar dari peserta program untuk belajar, adanya kesadaran peserta untuk mengikuti program keagamaan baca tulis Al-Qur'an. Faktor Eksternal dalam bentuk dukungan antara lain: Sarana yang disediakan oleh TBM Sakila Kerti untuk menunjang kegiatan operasional dalam kegiatan agama terutama pembelajaran baca tulis Al-Qur'an, tersedianya buku-buku tentang baca tulis Al-Qur'an, adanya metode yang variatif dan cukup memadai untuk pelaksanaan kegiatan program baca tulis Al-Qur'an.

Hambatan yang dihadapi para peserta program BTQ yang notabennya adalah pedagang kaki lima dalam belajar Al-Qur'an secara umum dibagi menjadi dua yaitu: faktor internal yang berasal dari dalam diri para pedagang kaki lima. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan para informan, salah satu penyebab kesulitan mereka

dalam belajar Al-Qur'an karena usia yang semakin tua menyebabkan penurunan kemampuan fungsi seperti daya tangkapnya yang rendah sehingga fungsi kognitif menurun dan daya tangkap serta intelektual setiap individu berbeda-beda begitu juga menurunnya kemampuan untuk melihat dan mendengar.

Faktor Eksternal berasal dari luar diri para peserta program BTQ yaitu kelengkapan instrumental seperti kurikulum, program, sarana dan fasilitas dalam belajar mengajar dapat mempengaruhi proses belajar membaca Al-Qur'an.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan kenyataan yang terjadi di lapangan, maka penulis dapat memberikan saran atau masukan yang mungkin bisa berguna bagi pihak TBM Sakila Kerti khususnya di program BTQ. Sehingga dapat dijadikan sebagai acuan dalam peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an bagi peserta. Terkait dengan hal tersebut, maka penulis memberikan beberapa saran antara lain :

### **1. Bagi Pembimbing Keagamaan**

Selalu meningkatkan pemahaman mengenai kaidah ilmu tajwid terutama pada peserta yang masih di Iqro bawah agar nantinya ketika sudah ditingkat Al-Qur'an mereka sudah dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai kaidah tajwid serta dalam menulis huruf hijaiyah bisa kembali diajarkan kepada mereka. Dan dibagian sarana, kurikulum, pembukuan absensi peserta agar diperbaiki lagi agar terstruktur.

### **2. Bagi Peserta BTQ**

Perlu meningkatkan aktifitas yang bernilai positif dengan potensi yang ada baik dengan mengikuti pembelajaran dengan serius serta berpartisipasi aktif dan tertib selama proses pembelajaran berlangsung.